

EKSPRESI KEBERAGAMAN DI LOKASI WISATA RELIGI PONPES TEBUIRENG JOMBANG (*PERSPEKTIF ETNOLINGUISTIK*)

Oleh:

Bambang Hariyanto

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This article aims at describing of pattern and social style at the religious tourism object at Ponpes Tebuireng (cottage) to explore the language fact in the social interaction. Furthermore, by exploring interaction here can give more understanding which is done by the society without blaming to their activities. This research is done based on Spradley theories (1997) entitle ethnography communication method. In addition, for data analysis using Sudaryanto theories' (1995) because this paper as qualitative research. Then, the data classified and analysed based on the role and it functions.

The result of this research shows that there are several things for the people who visits the graveyard of Tebuireng. There are three main kinds of the visitor; they are Santri, Abangan, and Non-Moslem people. Related to verbal communication consists of opening, content and closing. The three aspect of verbal communication of this happened to Santri, Abangan and Non-Moslem people. For non-verbal aspects, Santri groups usually wear songkok. Then for Abangan, they usually wear Javanese traditional clothes and for Non-Muslim people they wear based on their believer or their clothes.

Keywords: Ethnolinguistics, local wisdom, tradition

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pola dan laku sosial yang terdapat di Kompleks Wisata Religi Pesantren Tebuireng untuk mengungkapkan fakta bahasa yang terdapat di dalam pola interaksi tersebut sehingga mampu memberikan pemahaman terhadap tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat tanpa harus memvonis negatif. Penelitian ini dilakukan dan didasarkan pada teori Spradley (1997) yang terkenal dengan metode etnografi komunikasi. Adapun metode analisis datanya dengan model yang diterapkan oleh Sudaryanto (1995) karena tulisan ini merupakan penelitian kualitatif. Data-data yang didapat kemudian dipilah dan dianalisis berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa hal penting yang didapati dari pola kegiatan yang dilakukan para peziarah di Kompleks Wisata Religi Tebuireng. Untuk pengunjung, ada tiga kategori utama, yakni Santri, Abangan, dan non-Muslim. Berkenaan dengan pola komunikasi verbalnya, terdiri dari tahapan pembuka, isi, dan penutup. Ketiga kategori ini terjadi untuk pengunjung Santri, Abangan maupun non-Muslim. Selanjutnya untuk aspek non-verbal, untuk kelompok Santri akan menggunakan songkok dan memakai sarung, kemudian untuk kelompok Abangan pakaiannya terkadang menggunakan pakaian adat Jawa sedangkan untuk kelompok non-Muslim menggunakan pakaian sesuai dengan pakaian mereka ketika beribadah menurut keyakinannya.

Kata kunci: *Etnolinguistik, kearifan lokal, tradisi*

A. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Tebuireng merupakan salah satu pesantren tertua dan salah satu pusat penyebaran agama Islam di Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M. Pesantren ini menjadi topik bahasan yang menarik, salah satunya, karena pesantren ini tak bisa dilepaskan dari sejarah awal organisasi keagamaan terbesar di Tanah Air saat ini, yakni Nahdlatul Ulama' (NU). Pendirian organisasi ini didasari atas semangat memperjuangkan nilai-nilai keagamaan yang berbasis tengah serta sebagai wadah untuk memperjuangkan kemerdekaan RI pada waktu itu.

Kompleks pesantren Tebuireng saat ini selain masih berfungsi sebagai tempat belajar para santri dalam mengenyam pendidikan agama juga menyediakan sekolah umum di kompleks pesantren ini. Selain itu

saat ini juga terdapat perguruan Tinggi Agama Islam, yakni IKAHA (Institut Keislaman Hasyim Asy'ari) dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari¹. Organisasi keagamaan NU pada beberapa dasawarsa terakhir, juga identik dengan tokoh sentral Gus Dur yang juga lahir, besar, dan dimakamkan di kompleks tersebut. Pesantren Tebuireng semakin terkenal bagi kalangan non-santri semenjak Gus Dur atau KH. Abdurrahman Wahid terpilih sebagai Presiden RI. melalui Poros Tengah yang digagas oleh Amien Rais.² Kiprah kepemimpinan Gus Dur semakin dikenal masyarakat umum maupun politisi ketika dalam menyelenggarakan pemerintahan selalu membuat kebijakan-kebijakan yang kontroversial. Seperti usul pencabutan larangan ajaran komunis, pengakuan agama Konfusianis, serta berkembangnya faham sekuler dengan payung semangot multikulturalisme.

Pasca turun dari jabatan sebagai presiden RI, Gus Dur tetap aktif dalam menyuarakan paham keberagaman di tengah masyarakat yang tentunya paham ini berseberangan dengan kelompok Islam kanan yang notabene sangat keras dan menentang akan konsep pluralisme serta keberagaman dalam beragama. Meskipun mendapat banyak tentangan bahkan ancaman akan keselamatan jiwanya, namun Gus Dur tetap berjalan sesuai dengan arah serta gagasan yang disuarakan. Sampai akhir hayatnya beliau dikenal dan dianugerahi sebagai tokoh pluralisme. Sebagai wujud apresiasi semasa hidupnya, banyak kalangan tokoh lintas agama maupun lintas kepercayaan yang hadir saat pemakamannya atau melakukan ziarah ke makamnya hingga saat ini.

Tingginya animo masyarakat untuk berkunjung ke kompleks Pesantren Tebuireng membuka dan menginspirasi pemerintah provinsi Jawa Timur untuk menjadikan kompleks pemakaman keluarga yang ada di pesantren Tebuireng ini menjadi salah satu tempat wisata religi daerah. Jumlah pengunjungnya juga tidak hanya datang dari daerah Jawa Timur saja namun juga datang dari berbagai daerah lain bahkan dari luar negeri. Selain itu pengunjung yang memiliki perbedaan agama dan keyakinan juga banyak yang berkunjung untuk berdo'a di tempat ini.

Umumnya pengunjung yang datang di suatu pemakaman memiliki kepercayaan yang sama dan aliran yang sama dengan sang tokoh. Namun, di kompleks Tebuireng ini terdapat sejumlah pengunjung yang berbeda

¹ Sekarang juga telah beralih status menjadi Universitas Hasyim Asy'ari.

² Lihat tentang sejarah pemilihan Presiden dalam sidang Umum MPR guna memilih presiden yang waktu itu pemilu tahun 1999 dimenangkan oleh PDI-P di bawah Megawati Soekarno Putri.

agama atau keyakinan. Fenomena ini menarik minat peneliti untuk melakukan penggalian terhadap nilai-nilai atau makna kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdapat di kompleks wisata ini untuk menumbuhkan sikap serta pemahaman akan makna dan nilai-nilai keberagaman yang akhir-akhir ini marak dan cenderung menjadi problem bangsa dan pemicu bentrok horisontal di masyarakat akibat dari sikap yang tidak toleransi³. Memahami secara utuh dan integral bentuk ekspresi dan kategori keberagaman yang ada di tempat ini nantinya dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman terhadap keberagaman melalui aspek lain, yakni perpektif etnolinguistik. Sebagaimana pernyataan Duranti bahwa disiplin ini merupakan kajian mengenai budaya dengan pendekatan linguistik atau aspek-aspek kebahasaan.⁴

B. POKOK PERMASALAHAN

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi ulasan dalam tulisan ini, yaitu:

1. Apa saja bentuk-bentuk ekspresi keberagaman verbal dan nonverbal yang terdapat di komplek Wisata Religi Pondok Pesantren Tebuireng?
2. Bagaimana bentuk-bentuk ekspresi itu digunakan oleh pengunjung dalam melakukan ritual ibadah?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

C.1 TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang:

1. Bentuk-bentuk ekspresi verbal dan nonverbal yang terdapat di komplek Wisata Religi Pondok Pesantren Tebuireng?
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk ekspresi verbal dan nonverbal itu dipakai oleh para pengunjung yang terdapat di kompleks Wisata Religi Pondok Pesantren Tebuireng?

³ Sebagaimana sering tampak dalam siaran berita di layar kaca, bentrok antara Ahmadiyah dan kelompok Islam Salafy, begitu juga penyegelan tempat ibadah yang ada di Jawa Barat. Konflik Syiah di Sampang Madura. Tampak nyata dan jelas bahwa perlu menghidupkan kembali nilai-nilai humanisme yang ada di masyarakat.

⁴ Alessandro Duranti. 1997. *Linguistic Anthropology*. California: Cambridge University Press. Hal. 2. Linguistik Antropologi atau yang saat ini lebih dikenal dengan kajian Etnolinguistik bahwa studi tentang bahasa melalui perspektif budaya.

C.2 KEGUNAAN

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat dan kontribusi secara teoritis dan praktis utamanya bagi pembaca serta insitusi dalam memberikan sumbangsih serta pemahaman akan pentingnya memahami nilai keberagaman (multikulturalisme) di masyarakat sehingga benturan-benturan sosial yang selama ini sering terjadi dapat diminimalisir. Secara keilmuan, penelitian ini akan memberikan terobosan dalam bidang linguistik di satu sisi dan budaya di sisi lain. Sebab model penelitian ini merupakan penggabungan dua disiplin ilmu, antropologi dan linguistik.

D. METODE PENELITIAN YANG DIGUNAKAN

Peneliti menggunakan model penelitian kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Tylor menyebutkan bahwa pendekatan ini dipakai untuk memahami suatu gejala sosial secara holistik (utuh).⁵ Selanjutnya, dalam upaya untuk memecahkan masalah penelitian terdapat tiga tahapan strategis yang secara berurutan yaitu, penyediaan data, penganalisaan data, dan penyajian data.⁶

Model penelitian yang digunakan penulis adalah menggunakan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*). Dalam metode ini, pengamat terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan subyek penelitian. Peneliti juga tetap waspada untuk mengamati dan mencermati setiap kemunculan perilaku tertentu yang terjadi di lapangan dimana data lapangan diambil.

Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa⁷ serta pola laku yang dilakukan oleh para pengunjung makam di pesantren Tebuireng Jombang. Adapun Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai teknik dasar menggunakan teknik sadap yaitu menyadap pembicaraan, teknik simak bebas, teknik rekam, dan catat.⁸

Model penganalisaan data dalam penelitian ini menggunakan metode padan, metode yang menggunakan alat penentu di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan sehingga unsur bahasa

⁵ Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional. Hal. 30.

⁶ Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. Hal. 5.

⁷ Ibid., hal. 133.

⁸ Ibid., hal. 133-136.

tidak menjadi penentu yang mutlak karena juga menggunakan kombinasi penampakan fisik dari pelaku peziarah.

Menurut Sudaryanto, metode penyajian data terdiri atas dua sifat, yaitu yang bersifat *informal* dan yang bersifat *formal*.⁹ Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah metode *informal*. Selanjutnya hasil penelitian ini dipaparkan menggunakan metode yang bersifat deskriptif.

E. KAJIAN TEORITIS

1. LINGUISTIK

Bahasa sebagai instrumen utama bagi manusia untuk berkomunikasi merupakan bagian yang tidak bisa lepas dan selalu melekat dalam kehidupan kita. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia juga senantiasa berkreasi serta berkolaborasi antara satu manusia dengan manusia lainnya guna memenuhi unsur-unsur kebutuhan hidupnya. Dalam berkolaborasi dan berinteraksi tersebut, peran bahasa sebagai media penghubung menjadi sesuatu yang penting. Holmes bahkan menyebutkan bahwa bahasa itu merupakan cerminan dari suatu masyarakat sebab masyarakat tersebut dapat memunculkan variasi tutur yang berbeda-beda sesuai kondisi.¹⁰

2. HAKIKAT DAN FUNGSI BAHASA

Manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti memerlukan dan membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Pada sisi lain dalam suatu interaksi sosial, dibutuhkan sarana yang penting yaitu bahasa. Seorang linguis terbesar di Inggris kala itu pada Aliran London sebagaimana dikutip Catford dalam Alwasilah yang menganggap bahasa sebagai fenomena sosial adalah sebagai berikut:

Dalam menjalani hidup ini kita harus mempelajari bentuk-bentuk ragam bahasa kita dalam tahapan-tahapannya sebagai syarat pelibatan kita dalam perkumpulan-perkumpulan sosial. Kita tidak mencampurkan peran kita dan bermacam-macam bentuk bahasa yang ditentukan untuknya dalam satu jenis campuraduk. Tindakan yang efektif dan sikap yang baik menghendaki kecocokan bahasa

⁹ Ibid., hal. 144.

¹⁰ Janet Holmes. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group. Hal. 8-9.

dan konteks situasional. Ini bermuara pada penggunaan gagasan “*restricted language*” (bahasa terbatas).¹¹

Sebagai sarana interaksi sosial, bahasa mempunyai ciri-ciri utama yang merupakan hakekat bahasa, yaitu: (a) sistematis, (b) manasuka (*arbitrer*), (c) ucapan (vokal), (d) simbolik, (e) menagacu pada dirinya, (f) manusiawi, (g) komunikasi.¹²

Sebagai instrumen sosial, bahasa berfungsi cukup penting dalam suatu komunitas. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. Disamping itu bahasa juga berperan sebagai alat kebudayaan yang mempunyai makna bahwa bahasa merupakan alat utama dalam interaksi sosial untuk menyebarkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹³

3. BENTUK KOMUNIKASI

Dalam proses interaksi sosial, manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Lebih jauh dalam proses interaksi atau komunikasi ini pasti akan terjadi variasi linguistik atau tingkatan-tingkatan linguistik yang dipilih oleh pembicara dalam menyampaikan bentuk ekspresinya, baik suaranya, struktur katanya, grammar atau sintaksisnya atau pilihan kosa-katanya.¹⁴

Selanjutnya Hunt dalam Idris menggambarkan karakteristik umum komunikasi adalah meliputi hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, komunikasi ini bersifat dinamis dan berlangsung secara terus-menerus. *Kedua*, komunikasi memiliki manfaat dan dilakukan dengan sengaja. *Ketiga*, komunikasi merupakan suatu aktivitas sosial. *Keempat*, kegiatan komunikasi merupakan suatu kegiatan yang kompleks.¹⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses komunikasi harus melibatkan beberapa hal, yaitu (a) pihak-pihak yang berkomunikasi, (b) informasi yang dikomunikasikan, (c) alat komunikasi.¹⁶

¹¹ A. Chaedar, Alwasilah. 1989. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*, Bandung: Penerbit ANGKASA. Hal. 67.

¹² Ibid. Hal. 76-83.

¹³ Mansoer Pateda. 1988. *Linguistik: Sebuah Pengantar*, Bandung: Penerbit ANGKASA. Hal. 12.

¹⁴ Janet, Holmes. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman. Hal. 6.

¹⁵ Ariyanto, Idris., dkk., 1997. *Komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Universitas Terbuka. Hal. 12-14.

¹⁶ Dalam al-Wasilah. Ibid., hal.8

F. ANALISIS LINGUISTIK BENTUK KEBERAGAMAN

1. BENTUK DAN STRUKTUR VERBAL DAN NON-VERBAL PEZIARAH

Beragamnya jumlah peziarah yang datang ke tempat Pemakaman keluarga Tebuireng yang sekarang oleh pemerintah Jawa Timur dijadikan sebagai tempat wisata religi menjadikan tempat ini ramai pengunjung terutama pada hari-hari libur. Tidak dibatasinya siapa dan dari mana serta latar belakang agama peziarah menjadikan tempat ini cukup terbuka bagi siapa saja yang ingin datang.

A. STRUKTUR VERBAL

Struktur komunikasi yang dilakukan peziarah atau yang lebih mudah disebut sebagai bentuk verbal yang dilakukan para peziarah dalam berdo'a dapat dikategorikan menjadi tiga hal utama, yakni *pembuka*, *isi*, dan *penutup*.

- *Pembuka* : sesi pembukaan ini merupakan bentuk tuturan verbal yang dinyatakan untuk mengawali pembukaan dalam aktivitas berziarah yang dilafalkan oleh para pengunjung ketika melakukan aktivitas ziarah di pusara makam Tebuireng, terutama di selasar tempat dimana para peziarah/pengunjung disediakan tempat, atau semacam pendopo untuk berdo'a atau aktivitas-aktivitas yang masih dalam rangkaian ziarah.
- *Isi* : sesi isi dalam hal ini adalah bentuk tuturan yang dilafalkan oleh para peziarah baik itu berwujud pengharapan kepada Tuhan maupun bentuk lafal-lafal agama yang dilantunkan oleh para pengunjung.
- *Penutup* : Sedangkan sesi penutup atau *do'a* merupakan inti dan bentuk verbal yang dilafalkan pada waktu terakhir oleh peziarah dalam mengakhiri prosesi ziarah yang mereka lakukan di tempat ini.

B. STRUKTUR NON-VERBAL BERUPA SIMBOL PAKAIAN

Sebagaimana disebutkan pada latar belakang di atas bahwa ada tiga kategori utama dalam pemilahan pengunjung makam di Pesantren Tebuireng ini, yakni Santri, Abangan dan non-Muslim. Untuk pengunjung santri, mereka selalu memakai kopyah untuk laki-laki serta memakai sarung dan ini utamanya sebagai penanda santri yang secara ideologi aliran

merupakan kalangan Nahdliyyin. Adapun santri yang non-Nahdliyyin¹⁷ mereka memakai celana dan terkadang memakai kopyah atau songkok. Sedangkan untuk kelompok Abangan, mereka terkadang memakai pakaian adat Jawa dan terkadang hanya menggunakan pakaian biasa atau bercelana dan berkaos. Sedangkan non-muslim mereka menggunakan sesuai pakaian kebiasaan mereka saat beribadah¹⁸.

C. ASPEK LINGUAL PENGUNJUNG SANTRI

Struktur linguistik yang di dapati peneliti bagi kalangan santri ketika datang ke lokasi ini ada tiga aspek utama yang mereka lakukan, yakni tahapan pertama adalah *pembuka*. Aktifitas ini dilakukan sebagai bentuk ujaran untuk memulai sebuah aktivitas ziarah mereka ke makam yang dipercaya sebagai salah satu tempat yang dianggap mempermudah do'a mereka.¹⁹ Tahapan kedua adalah isi. Fase ini merupakan lafal atau ucapan berupa pembacaan *Yaasin*, *Tahlil*, dan bacaan-bacaan al-Quran sebagai bentuk aktivitas kegiatan sebelum do'a atau penutup dalam peziarah.

Berkenaan dengan aktivitas *Tahlilan*, ada beraneka ragam bentuk struktur bacaan dalam *Tahlilan*, adapun salah satunya adalah sebagai berikut:

Tahlilan dari komposisi susunan bacaannya terdiri dari beberapa bacaan yang harus ada ketika menggelar kegiatan Tahlil ini, yakni:

1. Surat al-Ikhlâs
2. Surat al-Falaq
3. Surat an-Nas
4. Surat al-Baqarah ayat 1 sampai dengan ayat 5 *لم ذلك الكتاب*.....
5. Surat al-Baqarah ayat 163 *والهكم إله واحد*.....
6. Surat al-Baqarah ayat 255 *الله لا إله إلا هو الحي القيوم*.....
7. Surat al-Baqarah ayat dari ayat 284 sampai ayat 286 *ما في السموات لله*.....
8. Surat al-Ahzab ayat 33 *إنما يريد الله*.....
9. Surat al-Ahzab ayat 56 *إن الله وملائكته يصلون على النبي*.....
10. Dan sela-sela bacaan diantara Shalawat, Istighfar, Tahlil dan Tasbih

¹⁷ Untuk kalangan muslim non-Nahdliyyin mereka bisa berasal dari Muhammadiyah, aliran tarekat ataupun aliran keagamaan lainnya.

¹⁸ Untuk contoh pakaian yang berasal dari non-Muslim utamanya Hindu dan Budha peneliti belum sempat menjumpai ketika mengadakan riset ini, namun dari sumber yang peneliti dapat memang ada dari non-Muslim dan mereka menggunakan pakaian peribadatan mereka.

¹⁹ Mereka berdoa kepada Tuhan (Allah) adapun di makam ini mereka hanya menganggap sebagai tempat wasilah mereka.

c.1. Makna dan Fungsi Tuturan dalam Aktivitas Tahlil

Beragam tuturan atau ujaran yang dilafalkan ketika melaksanakan tahlil. Menurut mereka, segala bentuk lafal yang dibaca itu memiliki arti dan maksud. Pembacaan surat al-Ikhlas yang merupakan surat ke-112 dari al-Quran ini mempunyai maksud dan tujuan sebagai bentuk pengesaan kepada Allah serta banyak yang berkeyakinan bahwa membaca 1 surat ini satu kali maka memiliki kandungan nilai yang sama dengan 10 juz di dalam al-Quran, kemudian jika membacanya tiga kali maka akan sama nilainya dengan mengkhlatamkan al-Quran 30 juz. Tentunya jika dilihat dari kualitas serta esensi yang terkandung, maka membaca surat al-Ikhlas ini akan lebih dipilih untuk dibacakan karena hampir mayoritas umat muslim bisa menghafalnya dibandingkan dengan menghafal al-Qur'an sejumlah 30 juz.²⁰ Kemudian jika diperinci dari manfaat membaca surat al-Ikhlas adalah sebagai berikut:

1. Membaca surat al-Ikhlas dapat membuat hati tenang dan damai.
2. Barangsiapa yang membaca surat al-Ikhlas ia akan memperoleh pahala sebagaimana orang beriman kepada Malaikat, Rasul dan kitab-kitab Allah.
3. Barang siapa membaca al-Ikhlas sebanyak satu kali, pahalanya sama dengan orang yang membaca al-Quran sebanyak 10 Juz. Maka jika dibaca tiga kali, maka pahalanya sama dengan orang yang membaca sebanyak 30 Juz.
4. Siapa yang membaca surat al-Ikhlas sebelas kali setiap selesai salat subuh maka dirinya akan dijaga dari perbuatan dosa selama sehari tersebut.
5. Barang siapa membaca surat al-Ikhlas sebelas kali akan disediakan sebuah rumah yang indah di surga.
6. Barang siapa yang membaca surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali setiap hari dengan niat berzikir, mencari kemudahan dan rezeki, insyaAllah ia akan memperoleh rezeki yang cukup dan tidak kekurangan.

Selanjutnya berkenaan dengan khasiat dan kegunaan dibacanya surat al-Falaq, mereka berkeyakinan bahwa dengan membaca surat ini maka akan Allah akan memberikan perlindungan dari kejahatan-keja-

20 Maka di daerah Jawa Timur ada Tradisi untuk membacakan surat al-Ikhlas bagi orang yang meninggal dunia yang dibaca selama tujuh hari dengan jumlah yang bervariasi, ada yang menyebut 40 ribu kali. Adapun maksud mereka membaca dengan sejumlah itu untuk memberikan pengampunan bagi orang telah meninggal dunia tersebut.

hatan orang lain. Pembacaan surat An-Nas dilakukan setelah membaca surat al-Falaq disebabkan urutan surat ini di dalam al-Quran memang demikian. Adapun untuk khasiat dari surat An-Nas berguna untuk melindungi dari gangguan makhluk halus. Manfaat dan kegunaan dari surat ini bisa tercermin dari arti surat An-Nas ini. Surah An-Nas adalah surah terakhir dalam al-Qur'an. Nama An-Nas diambil dari kata An-Nas yang disebutkan secara berulang kali dalam surat ini yang artinya manusia. Surah ini termasuk dalam golongan surah makkiyah. Isi surah adalah menganjurkan manusia memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan baik yang berasal dari golongan manusia maupun jin.

Aktivitas tahlil bagi kalangan santri di Jawa Timur umumnya digunakan ketika mereka melakukan kegiatan ziarah atau mengunjungi makam. Kegiatan ini mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut:

Pertama, sebagai bentuk do'a dan permohonan pengampunan bagi orang yang dimakamkan, serta bilamana orang yang dimakamkan tersebut memiliki kelebihan dalam hal amaliyah agama, mereka berharap bisa mendapatkan kucuran pahala karena pahalanya akan kembali kepada yang membacanya.

Kedua, sebagai bentuk bakti dan penghormatan kepada orang yang dimakamkan atas jasa-jasanya ataupun kelebihan yang dimilikinya.

Ketiga, Sebagai salah satu wujud bakti anak kepada orang tuanya, leluhurnya dan para pendahulunya, murid kepada guru atau pembimbing ruhaninya.

Keempat, untuk syiar agama Islam dan sarana mempererat silaturahmi diantara sesama.

Kelima, sebagai wujud penghambaan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

D. ASPEK LINGUAL PENGUNJUNG ABANGAN

Pengunjung dari aliran Abangan ketika melakukan bentuk ziarah atau berkunjung ke makam di Pesantren Tebuireng ini, mereka melakukan tiga hal utama dalam bentuk aktivitasnya. *Pertama* sebagai bentuk pembuka mereka menyebutkan nama-nama leluhur untuk didoakan sebelum mendoakan secara khusus kepada orang yang dimakamkan di tempat ini. Adapun bentuk ujarannya antara lain adalah *Dumateng, ingkang khusus*, kemudian

diikuti dengan nama-nama tokoh²¹ atau raja-raja di Jawa untuk dido'akan, seperti Panembahan Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul. Dalam Babad Tanah Jawi diceritakan bahwa Panembahan Senopati telah memperistri Kanjeng Ratu Kidul dan tradisi itu diteruskan sampai raja-raja Mataram berikut dan berakhir ketika Mataram pecah menjadi dua, yakni Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.²²

G. KESIMPULAN

Dari uraian dan analisis di atas, ada beberapa hal berkenaan dengan bentuk-bentuk ekspresi verbal dan non-verbal yang dituturkan di Kompleks Wisata Religi Pesantren Tebuireng, yaitu:

Untuk pengunjung Santri ada tiga hal utama yang berupa sesi pembuka, isi dan penutup. Pada sesi pembuka, ekspresi verbal berupa penyebutan atau *tawassul* kepada para leluhur dan orang yang berada di makam untuk didoakan. Untuk tahapan *isi*, aktivitas berupa pembacaan tahlil, dan sesi penutup berujud *do'a* permohonan dan penutup dari serangkaian aktivitas ziarah yang mereka lakukan.

Bagi pengunjung abangan, juga ada tiga tahapan yang dilakukan dalam melakukan ziarah makam di kompleks Wisata Religi Pesantren Tebuireng ini, yakni sesi pembuka, isi, dan penutup.

Bagi pengunjung non-Muslim, juga memiliki tiga sesi tahapan dalam berdo'a, yakni sesi pembuka, isi dan penutup.

Berkenaan dengan aspek non-verbal, penandanya dapat terlihat dari pakaian yang digunakan oleh pengunjung makam, baik itu dari kelompok santri, abangan, maupun non-Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar, 1989. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*, Bandung: Penerbit ANGKASA.
- Brown, Gillian and George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

²¹ Yang dianggap mempunyai kekuatan melebihi manusia biasanya, seperti Eyang sapu Jagad, Nyi Ratu Kidul, Semar dan sebagainya.

²² Muhammad Solikhin. 2009. *Kanjeng Ratu Kidul dalam Prespektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI. Hal. 120-122.

- Cook, Guy. 1997. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi. 2011. *Merayakan Kebebasan Beragama*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Coulthard, Malcolm. 1985. *An Introduction to Discourse Analysis*. New York: Longman.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. California: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Published.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hariyanto, Bambang. 2013. "The Special Features of Kawi Mountain as the Islamic Tourism Object (A Critical Study on Ethnolinguistics Perspective)" diseminarkan dalam AICIS XIII (*Annual International Conference on Islamic Studies*)
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group.
- Hymes, Dell 1972. "Toward Ethnographies of Communication: The Analysis of Communicative English", dalam Paolo Giglioli (ed.). *Language and Social Context*. London: Penguin.
- Idris, Ariyanto., dkk., 1997. *Komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Indra, Hasbi. 2003. *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta: PENAMADANI.
- Ismail, Ibnu Qoyyim. 1997. *Kiai Penghulu Jawa perannya di masa kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Narciso, Jerson Benia. 2013. "Christianity and Islam in the Search for Peace in Southern Philippines". Disertasi. Yogyakarta: UGM
- Martin, Richard C. 2001. *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Pateda, Mansoer, 1988. *Linguistik: Sebuah Pengantar*, Bandung: Penerbit ANGKASA.
- Saville Troike, Muriel, 1989. *The Ethnography of Communication: Introduction*. Oxford. Basil Black Well.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Simuh. 1996. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Solikhin, Muhammad. 2009. *Kanjeng Ratu Kidul dalam Prespektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Spradley, James P.. 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Anaisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparta, Mundzier dan Amin Haedari. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Syamsu AS., Muhammad. 1999. *Ulama Pembawa Islam dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera.
- Yasin, A. Mubarak., dkk. 2011. *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Wahyudi. 2011. "Islam dan Nilai-Nilai Budaya Lokal di Jawa (Antara Kepentingan dan Tuntutan Integritas)". Paper Pascasarjana STAIN Kediri.

SUMBER ONLINE:

- http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,10-id,18326-lang,id_c,ubudiyah-t,Susunan+Bacaan+Tahlil-p,15-.phpx
- <http://www.kaskus.co.id/thread/00000000000000006094032/share-tradisi-ziarah-makam-leluhur-pada-masyarakat-jawa/>
- <http://yuni-1991-adatbudayajawa.blogspot.com/2011/12/ziarah-kubur-adat-jawa.html>